

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra memiliki kedudukan strategis karena dapat dijadikan sebagai salah satu bagian untuk menuju pada ketercapaian tujuan pendidikan. Kedudukan yang begitu strategis tersebut tidak terbatas pada satu jenjang pendidikan semata. Hampir pada setiap jenjang pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membiasakan siswa peduli pada berbagai masalah kemanusiaan.

Menurut pendapat Rusyana (1991:5), pengajaran sastra mempertemukan peserta didik dengan pikiran, gagasan, harapan, imajinasi para pengarang, sehingga semua itu dapat ditanggapi oleh mereka dan dapat melahirkan balasannya pada peserta didik, yang terwujud dalam perilakunya. Dalam konteks yang lebih luas, Podhoretz (Suyitno, 1985:1) mengemukakan bahwa sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Dalam kaitan dengan hal di atas, Damono (1979:1) memaparkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang

sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Dalam hubungan dengan kejiwaan manusia. Dengan bahasa yang berbeda, Emha Ainun Najib (Alwi, 1998:99) mengemukakan bahwa seni sastra khususnya dan kesenian pada umumnya merupakan salah satu komponen peradaban umat manusia yang memiliki hak dan relevansi untuk dikerjasamakan dengan disiplin-disiplin hidup yang lain demi kebangunan suatu kebudayaan bangsa yang berkualitas dan manusiawi. Sastra membiasakan orang yang memergaulinya untuk memelihara kelembutan hati, kepekaan perasaan, ketajaman intuisi, kedalaman jiwa, kearifan sikap sosial, dan keluasan pandangan hidup. Sastra adalah satu jalan spiritual. Lebih sederhana lagi Hamid Jabbar (Alwi, 1998:656) mengemukakan bahwa prosa, puisi, dan drama selain dapat dijadikan wahana pengembangan dan penyebaran bahasa Indonesia yang kreatif dan dinamis, dapat pula meningkatkan kecerdasan dan memanusiaikan manusia.

Berkenaan dengan beragam pendapat yang dikemukakan di atas, Leon Agusta (Alwi, 1998:460) mengemukakan bahwa sastra sebagai seni membahasakan kehidupan, baik dalam puisi, prosa, maupun drama, tampaknya memerlukan kesadaran dari jiwa kita untuk menyediakan ruang bagi keindahan dan cinta; suatu ruang untuk me-manusia, tempat seseorang agar dapat dengan khusuk memelihara cahaya dan semangat pencerahan kepribadiannya.

Kenyataan seperti dikemukakan di atas memberi gambaran yang cukup jelas bahwa keberadaan pembelajaran apresiasi sastra sangat besar andilnya dalam upaya membentuk manusia-manusia yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan. Lewat pembelajaran apresiasi sastra, mata hati pembelajar terus diasah

untuk selalu memiliki kepedulian terhadap kehidupan sehingga mencapai tingkat yang cukup tinggi. Dengan demikian, kemauan dan kemampuan untuk mengikuti pembelajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan pembelajar itu sendiri.

Menelaah relevansi pembelajaran apresiasi sastra dengan fenomena kehidupan manusia, secara filsafati Mohamad (1988:88) mengemukakan bahwa salah satu persoalan yang mendasari hubungan antara kesusastraan dan masyarakat dewasa ini ialah dorongan keberartian. Hal itu merupakan bentuk dari kata berarti dengan makna ganda: yang pertama mempunyai makna arti, ide, atau konsep yang ada hubungannya dengan suatu klaim tentang kebenaran; yang kedua mempunyai makna 'penting untuk' atau 'relevan', yang ada hubungannya dengan kesepakatan tentang kegunaan.

Dalam hubungan ini, secara sistematis Moody (1979:6) memaparkan bahwa apabila karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang sewajarnya.

Masih menurut Moody (1979:6), pengajaran sastra memiliki empat manfaat yang bisa diambil, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Dalam kenyataan di lapangan, hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dapat dikatakan belum sesuai dengan harapan. Banyak sekali pakar dan pemerhati sastra yang mengungkapkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang telah ditetapkan. Pembelajaran apresiasi sastra yang diselenggarakan oleh guru, pada umumnya tidak memperlihatkan karakteristik apresiatif. Kenyataan yang terjadi justru pembelajaran yang lebih condong terhadap pemberian berbagai teori sastra, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak mendudukan karya sastra sebagai materi utamanya. Hal tersebut dikemukakan Oemarjati (1987:7) yang mengungkapkan bahwa guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra sehingga materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra daripada apresiasi sastra.

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa harus dapat melakukan seperti yang dikemukakan oleh Effendi (Aminuddin, 1995:35) yaitu dapat menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian, keberadaan karya sastra harus menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kondisi seperti dipaparkan di atas, dikemukakan oleh Badudu (1988:71) bahwa pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Bahkan Rosidi (1983:39) dengan tegas memaparkan bahwa pengajaran sastra yang hanya akan membuat para pelajar hafal akan judul buku dan nama pengarang tetapi tidak pernah mendapat keterampilan untuk membaca karya-karya sastranya sendiri adalah sia-sia.

Karena fenomena pembelajaran apresiasi sastra seperti dikemukakan di atas, maka hasil yang terjelma dengan gaya pembelajaran seperti itu adalah siswa baru hafal tentang judul karya sastra dan nama pengarangnya. Mereka belum mencapai taraf sebagai apresiator. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwadi (Zuchdi, 1992:100) yang mengungkapkan bahwa apresiasi para siswa belum memadai. Kegemaran membaca sastra dan kemampuan menikmati, menghargai karya sastra belum seperti yang diharapkan. Pendapat lain yang hampir senada dengan paparan di atas, dikemukakan oleh Rosidi (1983:119) yang mengungkapkan bahwa problem rendahnya mutu belajar apresiasi sastra bukan suatu hal baru bagi kita. Para pengajar dan para pecinta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra, baik di tingkat sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi.

Pengajaran sastra umumnya meliputi bidang teori, sejarah, dan kritik sastra. Dengan terperinci Rusyana (1990:40) mengemukakan bahwa pengajaran sastra itu tidak dapat dilepaskan dari hakikat dan tujuan sastra itu sendiri, yaitu pemerolehan pengalaman apresiasi sastra dan ilmu pengetahuan sastra itu sendiri. Berdasarkan pandangan tersebut, penekanan pembelajaran apresiasi sastra yaitu:

- 1) pengutamaan apresiasi melalui penguasaan struktur yang membangun karya sastra, 2) pementingan pemilihan dan penguasaan metode pembelajaran secara tepat. Akan tetapi, upaya pembelajaran yang mengacu pada pencapaian tujuan yang bersifat apresiatif masih terbatas walau sampai kini sudah sering ditelaah dan diapresiasi orang. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi harus mengacu pada hal-hal yang mengandung aspek kesenangan, kecintaan, keakraban, penghargaan

terhadap karya sastra. Lewat pembelajaran apresiasi sastra, siswa diharapkan dapat menyelami karya sastra secara intensif. Selanjutnya Rusyana (Alwi, 1998:116) mengemukakan bahwa dengan mendalami aspek-aspek dan memahami keseluruhan karya sastra, diharapkan pembaca dapat menuju pada penafsiran yang integral dan total.

Dalam kenyataannya, pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap kurang berhasil karena memiliki kecenderungan untuk suntuk pada materi teoritis. Pertanyaan yang diajukan guru sastra pada pembelajaran masih berkisar antara *apa* dan *apakah*, belum pada pertanyaan *mengapa* dan *bagaimanakah*. Sejalan dengan hal di atas, Coulter (Tarigan, 1992:1-20) mengatakan bahwa anak didik sebagai pembaca, hendaknya diberi pengalaman dan bukannya diberi buku tentang sastra sehingga akan ada peningkatan bersastra. Dengan demikian, lahir sebuah kebebasan dalam diri siswa untuk menafsirkan karya sastra berdasarkan hasil telaah langsung. Dalam kerangka lebih luas, Darmanto Jatman (Alwi, 1998:529) memaparkan bahwa tidaklah mengherankan bila Rendra kemudian mengakui kecerdasan khalayak serta minta agar khalayaklah yang dianggap berwenang menilai sebuah karya sastra –dan bukan hanya segelintir ahli sastra yang telah mapan. Makna sebuah karya sastra –makna kulturalnya—sudah bukan sekedar jadi otoritas sastrawannya, tetapi sudah mulai bergeser ke arah khalayak. Dalam bahasa yang sederhana B. Rahmanto (Alwi, 1998:777) mengemukakan bahwa, mendiskusikan, mendramakan, dan mendeklamasikan suatu karya sastra jelas harus berhubungan langsung dengan karya sastra itu sendiri.

77

Selanjutnya, Teeuw (1983:12-35) berpendapat bahwa hubungan keberhasilan membaca dan menilai hasil karya sastra sebenarnya bergantung pada tiga hal, yaitu pemahaman tentang kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pemikiran yang dikemukakan oleh Nafron Hasjim (Alwi, 1998:353) yang mengungkapkan bahwa sastra adalah salah satu karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Oleh karena itu, pengamatan/penelitian sastra haruslah merupakan penelaahan terhadap sebuah karya seni yang otonom, yang sekurang-kurangnya mengandung tiga faktor penting, yaitu (1) konvensi sastra, (2) konvensi budaya, dan (3) konvensi bahasa.

Keterpurukan hasil pembelajaran sastra seperti dikemukakan di atas dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi pada diri siswa. Menurut Oemarjati (1987:61) adanya sifat "ogah-ogahan" dari siswa terhadap karya sastra sehingga yang terjadi adalah untuk mengajak para siswa mengenal karya sastra pun bukanlah perkara yang mudah. Keluhan yang sering terucap adalah isinya kurang menarik, jalan ceritanya sulit dimengerti, bahasanya bergaya lama, latar belakang budayanya asing bagi siswa, dan masih banyak lagi. Untuk mengatasinya, berbagai macam jalan dapat ditempuh, misalnya dengan mencari novel populer yang digemari para remaja pada saat tertentu yang tema dasarnya sama, kemudian kedua novel tersebut dibandingkan. Paparan secara sistematis dikemukakan oleh Suharianto (1982:20), bahwa kendala pengajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) belum dipahami benar akan hakikat pengajaran sastra oleh sebagian besar guru sastra, (2) belum tersedia buku pegangan yang memenuhi syarat, (3) belum ada perpustakaan yang relatif lengkap di setiap sekolah, (4)



sangat sedikit jam tatap muka untuk mata pelajaran sastra, (5) metode pengajaran yang sesuai belum dikuasai oleh sebagian besar guru sastra kita, dan (6) mutu soal-soal sastra yang belum apresiatif, baik soal ujian maupun tes masuk ke sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali bahwa kondisi terpuruknya hasil pembelajaran apresiasi sastra tidak diakibatkan oleh satu faktor, melainkan diakibatkan oleh berbagai faktor yang menjadi komponen keberlangsungan pembelajaran apresiasi sastra. Dalam hal ini, komponen tersebut yaitu: siswa, guru, kurikulum, metode, serta sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut cukup besar andilnya terhadap kondisi hasil pembelajaran sastra yang kurang memuaskan sebagian besar pengajar dan pemerhati sastra.

Upaya untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan komponen pembelajaran yang dikemukakan di atas, tidak dapat dilakukan sekaligus. Upaya penyelesaian masalah harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari permasalahan paling urgen. Permasalahan yang dimaksud yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Hal tersebut dianggap urgen karena posisi guru menempati kedudukan yang sangat vital, yaitu sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra. Mereka merupakan pihak yang cukup signifikan dalam menentukan strategi pembelajaran apresiasi sastra. Ketepatan penentuan strategi oleh guru akan mengarah pada keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra.

Selain kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Dengan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sastra,



maka guru memiliki modal awal dalam menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Secara sederhana, guru yang berkemampuan tersebut akan memiliki kemudahan dalam memilih karya sastra yang baik dan cocok untuk siswa, berdasarkan kebutuhan dan tahap perkembangan jiwa mereka.

Tuntutan lain terhadap guru yang dianggap cukup penting untuk dimiliki adalah kemampuan menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Tidak sedikit siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut merupakan imbas dari fenomena pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik pula. Kekurangmenarikannya penyelenggaraan pembelajaran tersebut, salah satunya diakibatkan oleh kemampuan guru dalam membangkitkan minat siswa dalam belajar apresiasi sastra. Dengan kata lain, guru sudah semestinya memiliki keterampilan penyampaian materi dengan cara menguasai berbagai model pembelajaran apresiasi sastra.

Memperhatikan perkembangan model pembelajaran yang dihasilkan oleh para pakar dan pemerhati pendidikan, ternyata banyak sekali model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Dari sekian banyak model tersebut, di antaranya adalah model respons analisis, model Taba, model Moody, model Strata, model Gordon, dan model Suchman. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum memahami prosedur berbagai model tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang masih asing dengan berbagai model pembelajaran yang dikemukakan tersebut.



kenyataan tersebut merupakan tantangan yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada upaya nyata yang dilakukan oleh guru untuk menelaah berbagai model yang ada sehingga mereka dapat melakukan pembenahan terhadap cara penyampaian materi apresiasi sastra.

Salah satu materi apresiasi sastra yang menjadi bahan pembelajaran di sekolah adalah cerita pendek (cerpen). Saat ini cerita pendek termasuk genre sastra yang kurang diperhatikan oleh guru maupun siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwadi (Zuchdi, 1988:97) bahwa salah satu materi pengajaran yang sering kurang memperoleh perhatian proporsional yaitu cerpen. Apabila orang berbicara tentang pengajaran sastra berbentuk prosa, umumnya arah pembicaraannya pada karya sastra jenis novel, baik pengertiannya, sejarah perkembangannya dari satu periode ke periode yang lain, maupun ulasannya atau telaahnya.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat, cerpen merupakan genre karya sastra yang cukup luas perkembangannya di masyarakat. Banyak sekali koran dan majalah yang menyediakan rubrik cerpen dalam setiap penerbitannya. Bahkan bukan itu saja, para sastrawan telah banyak yang menerbitkan kumpulan cerpen.

Dalam konteks pembelajaran, cerpen memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan. Menurut Sarwadi (Zuchdi, 1988:98-99) terdapat 5 faktor yang menempatkan cerpen sebagai genre sastra sehingga dapat dijadikan bagian dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kelima faktor tersebut yaitu:

- 1) Pada umumnya cerpen memiliki bentuk yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan materi novel atau drama. Karena bentuknya yang

singkat itu penyajian cerpen dalam proses belajar mengajar dimungkinkan dalam waktu yang relatif singkat juga. Dengan demikian, sebagai karya seni, cerpen dapat disajikan secara bulat dan utuh. Cerpen sebagai karya sastra yang memberikan kesan tunggal yang hidup dapat secara bulat dan utuh juga dihayati oleh siswa;

- 2) Cerpen sebagai materi pengajaran mudah diperoleh dibandingkan dengan materi novel dan drama. Cerpen yang memiliki jumlah dan keragaman yang cukup banyak itu memberikan kemungkinan yang lebih luas dan terarah kepada guru dalam memilih dan menentukan materi pengajaran sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai;
- 3) Sesuai dengan semangat zaman yang tidak memungkinkan lagi orang berlama-lama menikmati suatu cerita, maka cerpen cocok dengan minat masyarakat dan juga para remaja, karena cerpen dapat dibaca pada waktu yang singkat, terbatas di sela-sela kesibukan lain. Orientasi pemilihan materi pengajaran sastra pada hakikatnya bukanlah berpusat pada minat guru, melainkan pada minat siswa. Materi pengajaran yang sesuai dengan minat siswa akan mudah mengembangkan motivasi belajar pada siswa. Dengan demikian, diharapkan proses belajar mengajar akan lebih dinamis;
- 4) Sejak tahun 1950-an cerpen mengalami perkembangan yang subur. Banyak pengarang yang muncul dan memiliki berbagai keragaman, baik asal daerah pengarang, latar sosial dan budaya serta profesinya, maupun pandangan hidup dan keyakinan agamanya. Di samping itu, permasalahan yang mengilhami atau menjadi topik penulisan cerpen pun beragam pula. Hampir semua sektor

kehidupan manusia dalam masyarakat dapat dicari pencerminannya dalam cerpen. Gambaran tentang kehidupan buruh, tani, nelayan, pedagang, guru, penganggur, pejuang, pegawai, mahasiswa, pelajar, priyayi, dan yang lain dapat diperoleh dari cerpen. Keanekaragaman cerita itu dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk memperluas cakrawala pandangan siswa terhadap berbagai permasalahan hidup dalam masyarakat;

- 5) Dalam proses belajar mengajar, penyajian cerpen lebih memungkinkan pengembangan pikiran kritis dan kreatif. Suatu cerpen dapat disajikan dengan dihilangkan beberapa alinea bagian akhir, kemudian siswa diminta dengan imajinasinya masing-masing untuk menyelesaikan cerpen tersebut. Di samping itu, bentuk yang singkat itu lebih memungkinkan guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman penciptaan di samping pengalaman penikmatan;

Atas dasar itu, penulis merasa tertarik untuk mencoba mengembangkan konsep-konsep dan ide-ide baru dalam dunia pendidikan. Konsep dan ide baru yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran apresiasi sastra Indonesia, dalam hal ini pembelajaran apresiasi cerita pendek. Dalam proses penerapan model pembelajaran apresiasi sastra ini, penulis akan memprioritaskan terhadap pembinaan dan pengalaman mengapresiasi cerita pendek. Lewat model ini, siswa diberi kebebasan untuk menggali struktur dan makna cerita pendek. Dengan model ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra yang dilakukan melalui penelaahan

struktur cerpen dan penggalan maknanya. Proses tersebut dilakukan dengan cara mencari kesamaan visi antara sastrawan dengan siswa.

Mengingat model-model pembelajaran yang merupakan hasil pemikiran para pakar tersebut bukan sesuatu yang baku sehingga dapat dilakukan modifikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, maka penulis berupaya untuk merancang model pembelajaran apresiasi cerita pendek (cerpen). Penyusunan model ini dilakukan berdasarkan dua model terdahulu yang menjadi acuan. Model yang dimaksud adalah model respons analisis dan model Moody. Untuk selanjutnya model baru itu disebut model RAM. Langkah yang dilakukan guna penyusunan model tersebut adalah memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh setiap model yang menjadi acuan penelitian. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh kedua model tersebut dikemas sehingga akan membentuk sebuah model baru. Tentunya, pemanfaatan tersebut dilakukan dengan tidak melepaskan diri dari situasi dan kondisi yang ada pada saat penelitian berlangsung. Model pembelajaran yang telah disusun tersebut kemudian diujicobakan terhadap salah satu kelompok siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kelompok siswa tersebut adalah kelompok eksperimen. Uji coba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat keefektifan dan keefisienan penerapan model RAM tersebut dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi cerita pendek (cerpen).

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah Penelitian**

Mengingat masalah dalam penelitian ini tergolong cukup luas, maka pelaksanaan penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah saja. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah. Rincian pembatasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya berkaitan dengan pelaksanaan penerapan pembelajaran apresiasi cerpen dengan model yang merupakan elaborasi dari model respons analisis dan model Moody (model RAM);
- 2) Penggunaan model tersebut hanya terbatas pada pendekatan analisis struktural cerita pendek;
- 3) Penelitian ini hanya didasarkan pada hasil belajar yang diperoleh lewat pelaksanaan pretes dan postes terhadap siswa;
- 4) Pengujian penelitian ini didasarkan pada jumlah siswa yang hadir secara berkelanjutan dari awal hingga akhir;
- 5) Hasil pembelajaran yang diperoleh dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat lokal, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua situasi dan kondisi.

### **1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Masalah pada penelitian ini adalah tentang penerapan model dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancangan model pembelajaran apresiasi cerita pendek yang dianggap baik?
- 2) Adakah karakteristik pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model RAM yang diterapkan pada kelas eksperimen tersebut?
- 3) Apakah terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural cerita pendek, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model RAM tersebut?
- 4) Apakah model RAM yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif dari pada model kebiasaan guru yang diterapkan pada kelas kontrol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan agar memiliki kejelasan arah penelitian. Oleh karena itu, tujuan yang digariskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Merancang model pembelajaran apresiasi cerita pendek;
- 2) Mengetahui proses pelaksanaan dan kadar kontekstual dan keterampilan proses yang terdapat dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model RAM tersebut;
- 3) Mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural cerita pendek;
- 4) Mengetahui keefektifan penggunaan model RAM tersebut;

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian terhadap penerapan model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dimanfaatkan untuk peningkatan hasil pembelajaran apresiasi cerpen;
- 2) Menjadi stimulus dalam pencarian model pembelajaran apresiasi cerpen sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik;
- 3) Membantu wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia tentang model pembelajaran;
- 4) Dimanfaatkan sebagai bahan bandingan dalam rangka peningkatan aktivitas, kreativitas, dan keakraban terhadap penggalan karya sastra yang diapresiasi.

## **1.5 Populasi dan Sampel**

### **1.5.1 Populasi**

Setiap penelitian selalu berhubungan dengan sejumlah objek penelitian yang akan diteliti. Objek tersebut bisa berupa benda, maupun manusia. Oleh karena itu, populasi merupakan unsur yang harus ada dalam upaya melakukan sebuah penelitian.

Berdasarkan pengambilan lokasi, penelitian eksperimen ini dilaksanakan di kelas II SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung. Dengan demikian, populasi pada penelitian ini adalah semua siswa yang tercatat di kelas II SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung.



### 1.5.2 Sampel

Penentuan sampel penelitian pembelajaran apresiasi cerpen di kelas II SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung ini didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sampel adalah siswa kelas II<sub>4</sub> dan kelas II<sub>6</sub> SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung;
- 2) Sampel adalah siswa kelas II<sub>4</sub> dan kelas II<sub>6</sub> yang tengah menginjak pada semester 2;
- 3) Sampel ditentukan demikian karena pada saat itu sampel telah memiliki dasar yang kuat tentang apresiasi sastra, dalam hal ini apresiasi cerpen;
- 4) Sampel dibagi menjadi dua kelompok yang didasarkan atas penentuan dengan menggunakan teknik *purposive samples*. Kelas II<sub>4</sub> menjadi kelompok eksperimen dan kelas II<sub>6</sub> menjadi kelompok kontrol

Berdasarkan pertimbangan di atas, sampel yang dipilih diharapkan dapat mencerminkan hasil pembelajaran apresiasi cerpen di kelas II SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung.

### 1.6 Asumsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi (anggapan dasar) di bawah ini, yaitu:

- 1) Dalam kurikulum 1994 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA terungkap tentang materi apresiasi cerpen;

- 2) Para siswa telah memiliki landasan teori apresiasi yang diperolehnya pada pembelajaran terdahulu;
- 3) Dalam pembelajaran apresiasi sastra, para guru memiliki kebebasan penuh untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Para siswa telah memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi karya sastra, dalam hal ini cerpen, berdasarkan penerapan model pembelajaran yang telah dilakukan guru sebelumnya.

### 1.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini, model rancangan atau model RAM akan digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dibandingkan dengan model lainnya, yaitu model kebiasaan guru. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang dikemukakan untuk mencari perbedaan yang ada antara penerapan kedua model pembelajaran yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

*Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.*

Sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian yang akan dilakukan terhadap penerapan kedua model pembelajaran, yaitu model RAM dan model kebiasaan guru tersebut dirumuskan sebagai berikut:

*Tidak terdapat perbedaan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.*

## 1.8 Definisi Operasional

Dalam upaya mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran terhadap berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasionalnya.

*Model* menurut Moeliono (1988:589) didefinisikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb.) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan dalam konteks mengajar Joyce (2000:2) mengemukakan bahwa model adalah rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka dalam kelas atau latar tutor, dan untuk menyusun bahan-bahan intruksional, termasuk buku, film, tape, dan program media komputer.

*Pembelajaran apresiasi cerpen*, menurut Sudjiman (1983:15-16) cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Sedangkan apresiasi menurut Gove (Aminuddin, 1995:34) adalah 1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan 2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Karena itu, pembelajaran apresiasi cerita pendek adalah proses membelajarkan siswa agar dapat mengenali, memahami, dan mengakui nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang di dalam cerita pendeknya.

*Studi eksperimen* adalah suatu studi atau penelitian yang dilakukan dengan cara uji coba untuk meneliti gejala yang muncul sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari kemunculan suatu gejala. Lewat penelitian

eksperimen ini, beberapa faktor eksternal yang memberi kontribusi signifikan sekalipun terhadap kemunculan gejala tidak diperhatikan.

*SMA (Sekolah Menengah Atas)* adalah lembaga pendidikan umum yang masuk ke dalam kategori pendidikan formal atau pendidikan persekolahan. Lembaga ini merupakan kelanjutan dari pendidikan formal di bawahnya, yaitu: sekolah lanjutan, dalam hal ini SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah).



